



Hambatan Pemberitaan Injil di Tatar Pasundan: Suatu Auto Kritik

Andi Audi Lukito,¹ Hani Rohayani²*)

^{1,2}) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

*) Email: hani.rohayani@gmail.com

Diterima: 31 Mar. 2024

Direvisi: 31 Mei 2024

Disetujui: 01 Juni 2024

Abstrak

Kekristenan hadir di tatar pasundan bersamaan dengan hadirnya *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Batavia pada tahun 1619. Sungguhpun demikian, dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, pemberitaan Injil di Pasundan memperoleh hasil yang sangat sedikit. Kondisi ini mengundang pertanyaan, apa yang menjadi hambatan pemberitaan Injil di Pasundan begitu tidak berhasil khususnya dari sisi kekristenan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu sebuah penelitian yang melakukan penyelidikan kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau serta menginterpretasi dari sumber-sumber yang ada untuk menarik sebuah pelajaran. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa setidaknya ada delapan hambatan signifikan yang secara kritis menghambat penerimaan Injil dan menyebabkan orang Kristen Sunda menjadi orang asing di antara komunitas mereka sendiri. Penelitian ini dimaksudkan sebagai auto kritik bagi upaya pemberitaan Injil di Pasundan di masa kini dan yang akan datang, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama sebagaimana yang terjadi pada abad ke 19. Dengan demikian, orang Sunda menjadi semakin terbuka terhadap berita Injil.

Kata-Kata kunci: Hambatan; Injil; Penginjilan; Sunda; Sejarah.

Abstract

Christianity arrived in the Pasundan region concurrently with the establishment of the Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) in Batavia in 1619. Nevertheless, compared to other regions, the propagation of the gospel in Pasundan yielded very limited results. This situation raises the question: what

were the obstacles that made the dissemination of the gospel in Pasundan particularly unsuccessful from the perspective of Christianity? To address this question, this research employs the historical research method, which involves a critical investigation of past conditions, developments, and experiences and interprets available sources to draw lessons. Through this research, it was found that there are at least eight significant barriers that critically hinder the acceptance of the gospel and even cause Sundanese Christians to become foreigners among their own communities. This study is intended as a self-critique for current and future evangelistic efforts in Pasundan to avoid repeating the same mistakes that occurred in the 19th century. Thus, the Sundanese people may become more receptive to the message of the gospel.

Keywords: *Evangelism; Gospel; History Impediments; Sundanese.*

Pendahuluan

Orang Sunda - dalam bahasa Sunda disebut *urang* Sunda - sebenarnya bersentuhan dengan Kekristenan sudah cukup lama, yakni sejak datangnya para pedagang VOC di Batavia pada tahun 1619. Pada saat itu VOC yang sebelumnya berpusat di Ambon dipindahkan ke Batavia.¹ Dengan demikian, sejak saat itu, *urang* Sunda sudah mulai berkomunikasi dengan orang-orang Belanda yang adalah orang Kristen. Upaya pemberitaan Injil kepada *urang Sunda* secara serius baru dimulai setelah tahun 1850 yakni sejak didirikannya Perkumpulan untuk Pekabaran Kabar Baik di dalam dan di luar Gereja (*Genootschap voor In – en Uitwendige Zending*) di Batavia.² Sejak saat itu, pemberitaan Injil kepada *urang* Sunda, dikerjakan secara lebih sistematis dengan mengirimkan cukup banyak misionaris ke berbagai tempat di Pasundan.

Sungguhpun demikian, pemberitaan Injil di Pasundan berjalan sangat lambat dan tidak menunjukkan hasil yang menggembirakan. Betapa tidak, jika dibandingkan dengan tetangganya yakni Jawa Tengah dan Jawa Timur, upaya pemberitaan Injil di Pasundan sangat sedikit mendapatkan hasil. Menurut catatan Cooley, sejak pertama kali para misionaris dari *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZV) ditempatkan di berbagai daerah di Pasundan yaitu sejak tahun 1863, hasilnya sangat tidak menggembirakan. Jemaat di Cianjur, selama kurun waktu 40 tahun pemberitaan Injil, hasilnya kurang dari 70 orang percaya. Di Sukabumi, selama kurun waktu 10 tahun, hasilnya 25 orang percaya,

¹ Th. van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, 2nd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 1980).

² Koernia Atje Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan* (Jakarta : Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2000).

sementara di Bandung antara tahun 1877 - 1879 terdapat 25 orang yang percaya. Di Bogor, pada tahun 1887, setelah 14 tahun pemberitaan Injil, terdapat 6 orang Kristen: 4 orang Sunda dan 2 orang Tionghoa.³ Kesimpulan yang diambil oleh Th. van den End menyebutkan bahwa walaupun selama 60 tahun NZV telah mengutus 40 orang pekabar Injil ke Pasundan, mereka tidak berhasil membangun gereja yang jemaatnya agak besar dan berakar dalam tradisi yang kokoh seperti di Mojowarno di Jawa Timur.⁴

Kondisi di atas yang kemudian disimpulkan oleh Kraemer dalam bukunya *From Missionfield to Independent Church* dengan menjelaskan bahwa: “*For the Pasundan Country, with the charm and grandeur of its natural scenery and its amiable, colourful and cheerful population proved to be a desert, a spiritual Nova Zembla*”.⁵ Bahkan lebih lanjut Kraemer menjelaskan kondisi para pemberita Injil di daerah Pasundan yang begitu putus asa, sebagai berikut:

*There were times that a missionary was not even one whose voice was crying in the wilderness, but – and this is much harder to bear – one who was silent in the wilderness from dull despair. For he whose voice is crying in the wilderness has hope, but he who is silent is nearly or even completely lost*⁶

Kondisi tersebut sedang menunjukkan bahwa pemberitaan Injil di Pasundan sangatlah sulit. Ada begitu banyak hambatan yang menjadi penyebab sulitnya Berita Injil diterima oleh *urang Sunda*, mulai dari budaya yang sangat kuat di suku ini,⁷ agama Islam yang telah mengakar dengan sangat dalam,⁸ bahkan telah menjadi mahkota dan pelengkap bagi budaya Sunda (pola kekerabatan dan penghormatan kepada orang tua) yang saling berkelindan dan dengan kuat menolak Injil.⁹

Tetapi apakah hambatan bagi penyebaran Injil di Pasundan adalah agama dan budaya *urang Sunda* saja? Apakah tidak ada andil kesalahan dari pihak pemberita Injilnya? Karena kurang tepat apabila melemparkan semua hambatan kepada agama dan budaya *urang Sunda*, tanpa mau melihat hambatan dari sisi

³ Frank L. Cooley, *Indonesia Church & Society* (Amerika : Friendship Press, 1968).

⁴ Th. van den End and J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1860-an - Sekarang*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

⁵ Hendrik Kraemer, *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia* (Netherlands: The Hague Boekencentrum, 1958).

⁶ Ibid.

⁷ Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*.

⁸ Cooley, *Indonesia Church & Society*.

⁹ Purnawan Tenibemas, “Folk Islam Among The Sundanese People Of Indonesia (Desertasi)” (Fuller Theological Seminari: Amerika Serikat, 1996).

pemberita Injil. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan untuk melihat faktor hambatan dari sisi pemberita Injil. Walaupun demikian, tidak hanya berfokus kepada sikap hidup pemberita Injil saja, melainkan juga kepada kebijakan-kebijakan pemerintah dan metode pemberitaan Injil.

Adapun tujuan penelitian ini adalah hendak mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam upaya pemberitaan Injil kepada suku Sunda, secara khusus dari sisi pemberita Injil. Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi auto kritik yang bisa menjadi pembelajaran bagi upaya pemberitaan Injil kepada urang Sunda di masa yang akan datang. Ada beberapa upaya penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan pemberitaan Injil kepada Suku Sunda, namun pada umumnya hanya berfokus pada metode pemberitaan Injil yang sebaiknya dipergunakan. Salah satunya adalah tulisan Jimmy Allen Sakul dengan judul *Akulturası Budaya “Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur dalam Penginjilan berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8”*¹⁰ yang fokus penelitiannya pada cara memberitakan Injil di antara urang Sunda dengan menggunakan pendekatan budaya. Demikian juga tulisan Sukamto yang berjudul *Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19*¹¹ yang menyoroti strategi penginjilan yang dilakukan oleh FL. Anthing diantara *urang* Sunda. Demikian juga tulisan Giarti Nugraeni, yang berjudul *Strategi Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Sunda*¹² yang menyoroti tentang strategi dalam upaya pekabaran Injil kepada masyarakat Sunda. Sekalipun sudah banyak peneliti yang berusaha menuliskan tentang metode pemberitaan Injil kepada Suku Sunda, belum ada yang secara khusus membahas tentang hambatan-hambatan pemberitaan Injil di Pasundan dari sisi kekristenan. Hal ini yang kemudian menyebabkan masih banyak pemberita Injil di Pasundan masih melakukan kesalahan-kesalahan yang sama sebagaimana yang terjadi pada abad 19. Melalui tulisan ini diharapkan para pemberita Injil di Pasundan bisa belajar dari kesalahan masa lalu dan mampu memberitakan Injil dengan lebih baik di Pasundan.

¹⁰ Jimmy Allen Sakul, B.D. Nainggolan, and Stimson Hutagalung, “Akulturası Budaya ‘Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8,’” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12 (2021): 142–154.

¹¹ Sukamto Sukamto, “Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19,” in *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat* (Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2020), 175–183.

¹² Giarti Nugraeni and Aji Suseno, “Strategi Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Sunda,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.¹³ Penelitian sejarah ini dapat membantu seseorang atau sekelompok orang dalam menentukan strategi serta ide lain, juga mungkin menentukan cara yang lebih baik untuk memutuskan dan mengerjakan sesuatu.¹⁴ Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mencari data yang berkaitan dengan topik penelitian yakni tentang sejarah upaya pemberitaan Injil di Pasundan baik dari buku-buku sejarah gereja, artikel jurnal, dan artikel di internet. Penulis selanjutnya meneliti dan memilih data yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah didapat kemudian ditafsirkan dan pada langkah selanjutnya memaparkannya dalam sebuah tulisan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Upaya pemberitaan Injil di Pasundan sekalipun dianggap terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya seperti di Maluku atau Sumatera Utara, namun sudah dilakukan sejak tahun 1850. Sungguhpun demikian, pemberitaan Injil berjalan sangat lambat dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk resistensi dari masyarakat Pasundan. Resistensi tersebut justru paling banyak dipicu oleh metode pemberitaan Injil, yang tidak mengakomodir nilai-nilai lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Hal ini diperburuk dengan berbagai hambatan yang berasal dari kekristenan yang ada pada saat itu.

Metode Pemberitaan Injil di Jawa Barat

Secara umum metode pemberitaan Injil di Jawa Barat pada abad ke 19 menurut Sukanto dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu FL. Anthing dan Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZV).¹⁵ Metode pemberitaan Injil yang digunakan oleh NZV lebih menekankan pendekatan pribadi dan cenderung anti dan bahkan berusaha menghilangkan budaya setempat. Sebagai gantinya mereka

¹³ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).

¹⁴ Alimuddin Tuwu and Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1993).

¹⁵ Sukanto, "Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19."

memaksakan budaya Barat yang dianggap sebagai budaya Kristen kepada orang Kristen Sunda di Jawa Barat. Hal ini nampak dari surat yang ditulis Dijkstra kepada pengurus pusat NZV di Cirebon.¹⁶ Pendekatan NZV tersebut mendapatkan penolakan dari masyarakat secara luas. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya orang Sunda yang menjadi percaya dan bersedia di Baptis.

Berbeda dengan NZV, FL. Anthing justru menggunakan metode pemberitaan Injil dengan merangkul budaya setempat. Anthing menerapkan *pendekatan* 'ngelmu' yang lazim pada kala itu dengan menggunakan 'mantra' yang berasal dari rumusan-rumusan seperti Doa Bapa Kami, 10 Perintah Allah, Pengakuan Iman Rasuli yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.¹⁷ Ia juga mendidik anak-anak muda lokal untuk memberitakan Injil kepada orang Sunda. hal ini dikarenakan FL. Anthing memegang prinsip "*dat de Inlander door den Inlander moest gewonnen worden voor het Evangelie*" (untuk memberitakan Injil, pribumi harus dimenangkan oleh pribumi)".¹⁸ Pelayanan Anthing sebenarnya diterima dengan baik dan membuahkan banyak hasil di Pasundan dibandingkan dengan NZV. Namun sayang, ketika Anthing meninggal, banyak dari jemaat -jemaat yang dibangun kemudian diambil alih oleh NZV pada tahun 1887.¹⁹ Dengan begitu, metode pemberitaan Injil FL. Anthing tidak lagi digunakan di Pasundan.

Hambatan Pemberitaan Injil di Jawa Barat

Setelah melihat metode-metode pemberitaan Injil yang dilakukan di Pasundan pada abad 19 dan mengkaji buku-buku sumber yang relevan maka ditemukan hambatan - hambatan pekabaran Injil di Pasundan. Hambatan-hambatan yang akan di bahas akan difokuskan pada hambatan-hambatan dari sisi kekristenan termasuk gereja dan pemberita Injil. Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain:

Gereja tidak Bersedia Menjangkau Urang Sunda

¹⁶ A Dijkstra, "Surat Zendeling A. Dijkstra Kepada Pengurus Pusat NZV, Cirebon, 9 Maret.," in *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat 2858-1963* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1876).

¹⁷ Koernia Atje Soejana, "Sejarah Komunikasi Injil Di Tanah Pasundan" (Sekolah tinggi Teologi Jakarta, 1997).

¹⁸ Sukanto, "Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19."

¹⁹ S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa - Jilid 1* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009).

Gereja sebenarnya sudah ada di Batavia sejak dipindahkannya pusat VOC dari Ambon ke Batavia (sejak awal abad ke-17).²⁰ Ketika Batavia didirikan pada tahun 1619, pada saat yang bersamaan, jemaat Kristen juga didirikan di kota tersebut. Gereja saat itu hanya diperuntukkan bagi para pegawai VOC dan orang Belanda lainnya yang tinggal di Batavia²¹. Sungguhpun demikian, mereka tidak pernah menjangkau penduduk asli Pasundan. Pada sekitar tahun 1696 – 1713 memang terjadi pembaptisan dalam jumlah yang cukup besar, yakni kurang lebih 150 orang lokal Indonesia di Depok ($\pm$ 30 Km. Selatan Batavia), namun mereka bukan urang Sunda. Mereka adalah orang Bali dan Sulawesi yang merupakan budak yang bekerja di perkebunan milik Cornelis Chastelein.²² Menurut Soejana, walaupun dalam oktroi yang diberikan kepada VOC, secara implisit tercantum pula tugas misi di Indonesia, praktis tugas ini dilalaikan. Mereka menganggap usaha pekabaran Injil itu justru membahayakan kedudukan dan kekuasaan mereka.²³ Itu sebabnya selama kurang lebih 250 tahun (1619 – 1863) gereja tidak memberitakan injil kepada *urang* Sunda. Kondisi ini justru mengingkari hakikat dan tugas gereja dalam mengemban misi Allah.²⁴

Keengganan memberitakan Injil bukan saja pada saat pendudukan VOC, ketika VOC bangkrut dan dibubarkan pada tahun 1799 dan kekuasaannya di Indonesia ditangani langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda, Belanda justru melarang pemberitaan Injil kepada orang lokal. Pemerintah (Belanda) berusaha untuk menyingkirkan segala aktivitas yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Sebab itu usaha pekabaran Injil pun dirintangi dan dihentikan karena takut dunia Islam di Jawa terguncang oleh usaha Pekabaran Injil. Dengan demikian, tertutuplah kembali pulau Jawa bagi usaha pekabaran Injil. Keadaan ini berlangsung hingga tahun 1850.²⁵

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Hindia Belanda sebagaimana dijelaskan di atas, sebenarnya merupakan ‘politik etis’ yang direkomendasikan

²⁰ End, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*.

²¹ Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. hal 17-18

²² Marc R. Spindler et al., *A History of Christianity in Indonesia, Studies in Christian Mission*, vol. 39 (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2008).

²³ Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. (hal. 17)

²⁴ Hery Susanto, “Church Focused on Missionary Movement [Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner],” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80.

²⁵ Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. (hal. 17)

oleh Snouch Hurgronje. Dengan ‘politik etis’ tersebut, Snouch berhasil mempengaruhi pemerintah Hindia Belanda untuk tidak memberitakan Injil kepada penduduk yang sudah memeluk agama Islam. Larangan tersebut yang selanjutnya menurut K.H. Hasbullah Bakry berjasa besar untuk perkembangan agama Islam di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang menganut Islam seperti: Aceh, Sumatera Barat, Banten, Madura dan Pasundan.²⁶ Keengganan gereja dalam memberitakan Injil dalam kurun waktu yang sedemikian lama, telah memberikan kesempatan bagi Agama Islam mengakar dengan kuat di Pasundan dan sekaligus membuat Injil semakin tertutup diantara *urang* Sunda.²⁷

Pemberita Injil Tidak Pahami Kehidupan Orang Sunda

Pada era pemberitaan Injil oleh NZV, upaya pemberitaan Injil di Pasundan tidak berhasil jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Jika membandingkan antara jumlah penduduk di Jawa Barat dengan jumlah tenaga zending yang diperkerjakan, maka dapat dikatakan bahwa di Indonesia, tidak ada daerah lain yang hasil dari pemberitaan Injil sesedikit di Jawa Barat. Menurut Kraemer, salah satu penyebab kegagalan pemberitaan Injil di Pasundan adalah para utusan zending pada saat itu tidak memahami kehidupan *urang* Sunda. Hal ini karena mereka tidak benar-benar mendalami kehidupan penduduk, tidak sungguh-sungguh memahami lingkungan sosial-budaya, dan religiusitas tempat mereka bekerja. Akibatnya mereka sendiri tetap berada di luar masyarakat Sunda dan jemaat-jemaat yang mereka dirikan menjadi pulau-pulau yang terisolir di tengah lautan, bukan pangkalan untuk pemberitaan Injil seperti yang diharapkan dan dinyatakan, melainkan daerah-daerah kantong yang terpencil.²⁸

Dalam catatan Mintardja, NZV telah bekerja dan masih bekerja dengan mata yang setengah buta atau sama sekali buta sehingga gagal total dalam menghadapi masyarakat Sunda. Kenyataan ini tidak saja berlaku untuk para pendeta zending, tetapi juga untuk para pekerja pribumi dan kelompok Kristen lainnya.²⁹ Hal ini nampak dari kekristenan yang dihasilkan dari pemberitaan Injil yang telah dilakukan. Orang-orang Kristen Sunda masih tetap dianggap

²⁶ K.H. Hasbullah Bakry, *Pandangan Islam Tentang Kristen Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Akademi Pressindo, 2000).

²⁷ Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. (hal. 16)

²⁸ End, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*.

²⁹ W. Mintardja Rikin, *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda* (Michigan: the University of Michigan, 1994). Hal. 226

sebagai *out of group* bagi orang-orang Sunda dengan berbagai sebutan yang sangat khas. Hal ini disebabkan para pemberita Injil tidak mengenal dan memahami kehidupan orang Sunda dan cenderung memakai metode dari luar dan tidak menghiraukan sistem budaya dan paradigma yang dianut oleh masyarakat Sunda.

Injil Tidak Disampaikan secara Kontekstual

Salah satu penghambat dalam pemberitaan Injil di tengah-tengah *urang* Sunda pada jaman pemerintahan Hindia Belanda, menurut Kraemer adalah: orang-orang Sunda yang telah percaya, diharuskan menjadi “seperti” orang Belanda. Mereka diwajibkan menggunakan pakaian dan kebiasaan-kebiasaan orang Belanda. Itu sebabnya ada julukan bagi *urang* Sunda ketika menjadi Kristen, yakni “masuk Belanda”³⁰. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman yang salah dari para *zendeling* terhadap budaya Pasundan. Hal ini sebenarnya tidak saja terjadi di Pasundan, melainkan merupakan ciri tetap dari setiap *zendeling* dalam usaha pekabaran Injil di seluruh nusantara sampai sekitar tahun 1860. Salah satunya adalah penolakan terhadap kebudayaan suku pribumi.

Bahkan kebudayaan Pasundan dianggap sebagai penyembahan iblis, takhyul, kebodohan, dan dosa. *Urang Sunda* yang masuk Kristen diharuskan untuk menanggalkan cara hidup mereka yang lama, dan mengenakan kebudayaan Barat.³¹ Tidak mengherankan jika *urang Sunda* yang menjadi Kristen kemudian diejek dengan sapaan *Walanda hideung* (Belanda hitam). Hal ini dikarenakan setiap orang yang memutuskan untuk menjadi Kristen seolah harus menjadi seperti orang Belanda. Mereka dilarang menggunakan pakaian adat Sunda pada umumnya dan menggantinya dengan pakaian orang Belanda. Rambut pun harus dipotong pendek seperti halnya rambut orang Belanda. *Urang Sunda* Kristen dilarang mengambil bagian dalam kegiatan kebudayaan lokalnya. *Urang Sunda* Kristen menjadi semakin menjauh dari budayanya sendiri dan mulai mengadopsi budaya Belanda. Akibatnya lebih jauh, orang lokal Kristen ini menjadi sejenis orang asing di kampung halamannya sendiri. Mereka menjadi *out of group*, dari masyarakatnya sendiri.³²

³⁰ Kraemer, *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia*.

³¹ End, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*.(hal. 220-221)

³² Purnawan Tenibemas, *Misi Yang Membumi*, 1st ed. (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011). Hal 27-28

Hal tersebut diakui oleh Kraemer dengan menjelaskan bahwa, “*While intending the Sundanese to remain Sundanese, we have made them imitation Dutchmen instead and have dressed them in ready made spiritual garments. The Sundanese (or, for the matter, the Javanese or any other group) come closer to the truth than we think when they consider conversion to Christianity identical with masuk Belanda, with a change of bangsa.*” (bukannya berniat agar orang Sunda tetap menjadi orang Sunda, kami telah membuat mereka meniru Belanda sebagai gantinya dan telah mendandani mereka dengan pakaian rohani siap pakai. Orang Sunda (atau, dalam hal ini, orang Jawa atau kelompok lain) lebih dekat dengan kebenaran daripada yang kita pikirkan ketika mereka menganggap konversi ke agama Kristen identik dengan masuk Belanda, dengan perubahan bangsa.).³³ Keputusan tersebut dikarenakan para *zendeling* tidak mau menanggalkan identitasnya sebagai orang Belanda dan pola pikir Belandanya. Budaya Pasundan dianggap sebagai budaya yang primitif dan kafir.³⁴ Semua ini berakar pada wawasan *Corpus Christianum* (totalitas seluruh aspek kehidupan dengan label Kristen: negara Kristen, masyarakat Kristen, adat istiadat Kristen, budaya Kristen) yang berlaku di Barat dan hendak diberlakukan Pasundan.³⁵

Dampak dari semua hal di atas adalah masih banyaknya orang Sunda yang sampai sekarang beranggapan bahwa kekristenan adalah sesuatu yang asing dan agama orang Barat (agama Belanda dan agama kaum penjajah).³⁶ Dengan demikian, *urang* Sunda yang menjadi percaya dan masuk Kristen menjadi tercabut dari lahan sosial-budaya-religius tempat mereka berakar. Dengan kata lain: pemberitaan Injil identik dengan *westernisasi*. Orang-orang Sunda yang Kristen menjadi terasing dari lingkungannya; alih-alih mendatangi dan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat, kekristenan malah menarik *urang* Sunda yang percaya sehingga mereka menjadi eksklusif dan asing bagi masyarakatnya. Maka tidaklah mengherankan apabila ada *urang* Sunda yang menjadi Kristen, sebagaimana dijelaskan oleh Pendeta van Eendenburg dengan istilah “*asoep toean padri*” (memasuki golongan tuan pendeta) atau “*asoep Walanda*” (masuk/menjadi Belanda). Menurut Rikin, istilah-istilah itu menyatakan bahwa masyarakat Sunda menganggap peralihan umat Kristen sama dengan penanggalan kebangsaannya dan tidak heran jika ada *urang* Sunda yang

³³ Kraemer, *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia*. (p. 109)

³⁴ Ibid. P. 105

³⁵ Christiaan de Jonge and Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Ekleziologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). Hal 91.

³⁶ Tenibemas, *Misi Yang Membumi*.

menyebut sesama sukunya yang telah menjadi Kristen dengan istilah “tidak bersih”. Ketidakbersihan yang dimaksud adalah pelanggaran terhadap norma-norma hidup seperti makan-makanan haram serta mengambil alih kebiasaan-kebiasaan asing (bukan kebiasaan Sunda) oleh orang Kristen Sunda di mata masyarakat Sunda yang lain³⁷

Hal-hal itulah yang membuat *urang* Sunda menjadi tidak bersedia memikirkan kekristenan sebagai salah satu alternatif yang bisa dianut, karena menjadi orang Kristen sama artinya dengan menjadi *out of group* dari masyarakatnya. Bahkan, bila ada orang yang mencoba turut menghadiri kebaktian umat Kristen, maka ia akan mendapat kesukaran dalam pengairan sawahnya, bahkan akan kehilangan hak garapnya. Ia akan mendapat ancaman bahwa tidak seorangpun yang bersedia hadir di pesta-pesta yang diadakan olehnya. Berulang kali telah terjadi, ketika ada seorang suami bersahabat dengan orang Kristen lalu perkawinannya itu dianggap batal, sehingga ia harus dikawinkan ulang dengan istrinya. Pernah pula terjadi, ada orang Muslim yang meninggal dunia, sedangkan anaknya telah menjadi Kristen. Anak tersebut tidak diperkenankan turut serta memandikan jenazah orang tuanya sebab tidak mungkin “tangan orang Kristen yang tidak bersih” menjamah mayat yang “bersih”.³⁸

Pemberita Injil Tidak Memiliki Pemahaman Teologi dan Metode Penginjilan yang Tepat

Para *zendeling* yang datang ke Indonesia waktu itu kebanyakan berasal orang-orang yang berlatar belakang juga memiliki semangat pietis.³⁹ Sebuah kelompok yang menekankan kesalehan batin, kelahiran baru, keselamatan jiwa serta penginjilan.⁴⁰ Itu sebabnya mereka lebih menekankan pada pertobatan pribadi demi memperoleh keselamatan kekal. Sekalipun sangat menekankan penginjilan, kelompok pietis sendiri tidak pernah mengembangkan sebuah metode pemberitaan Injil yang bisa menjadi panduan bagi para penginjil di lapangan.⁴¹ Dalam upaya penginjilan mereka hanya mengandalkan kepada

³⁷ Rikin, *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. hal. 224

³⁸ Ibid. Hal. 220

³⁹ Th. van den End, *Sejarah Gereja Asia*, 1st ed. (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1988). Hal 57

⁴⁰ Leonard Hale, *Jujur Terhadap Pietisme : Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-Gereja Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

⁴¹ Th. van den End, *RAGI CARITA 1: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500 - 1860 - An* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). Hal 220

metode khotbah dan percakapan pribadi yang seringkali menjadi berita yang asing dan sulit dimengerti oleh *urang Sunda*.⁴² Bukan itu saja, mereka hanya mentransfer kekristenan barat kepada *urang Sunda* sebagai upaya *Corpus Christianum* yang menjadi ciri khas penginjilan pada masa kolonial.⁴³ Hal inilah yang kemudian menyumbangkan kegagalan yang besar dalam memberitakan Injil di Pasundan.

Bukan hanya tidak memiliki metode penginjilan yang tepat, mereka yang datang ke tatar Pasundan untuk memberitakan Injil, secara umum tidak memiliki pengetahuan teologi dan misiologi yang cukup.⁴⁴ Mereka berangkat memberitakan Injil lebih mengandalkan semangat dibandingkan ilmu teologi atau misiologi karena bagi mereka kesalehan hidup lebih penting dari pada sebuah ilmu pengetahuan. Mereka biasanya merasa cukup dengan hanya mempersiapkan diri mempelajari bahasa Melayu, ilmu bumi Indonesia dan pengetahuan Alkitab dasar saja.⁴⁵ Hal ini kemudian menjadi dasar bagi ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan pendekatan misi yang strategis, memahami budaya dari orang-orang yang mereka jangkau, dan mengabaikan sosial budaya masyarakat Pasundan.

Pemberita Injil dan Orang Percaya Hidup Terpisah dari Masyarakat

Dampak dari pemberitaan Injil yang tidak kontekstual sebagaimana paparan sebelumnya menghasilkan jemaat yang justru terpisah dari masyarakat asalnya. Alih-alih dikembalikan, *urang Sunda* yang telah percaya justru semakin dipisahkan dari masyarakatnya. Tidak jarang mereka malah diharuskan untuk datang menetap dalam kampung khusus orang-orang Kristen, yang didirikan di sekitar kediaman sang *zendeling*.⁴⁶ Keputusan tersebut dimaksudkan sebagai solusi bagi *urang Sunda* Kristen yang mendapat tekanan dan pengasingan dari masyarakatnya sendiri. Mereka dikucilkan dari kehidupan masyarakat, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk itulah para *zendeling* mendirikan desa-desa Kristen untuk menampung *urang Sunda* Kristen yang ditolak oleh masyarakatnya. Dengan demikian, mereka dibebaskan dari tekanan yang berasal dari desa mereka yang lama. Desa-desa Kristen yang terbentuk dengan latar belakang demikian adalah: desa Pengharepan (di Cikembar) yang didirikan oleh

⁴² Ibid. 221

⁴³ Anton Wessels, *Memandang Yesus : Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

⁴⁴ End, *RAGI CARITA 1: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500 - 1860 - An. 220*

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ End, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*.hal. 222

S. Van Eenderburg pada tahun 1886, desa Cideres yang didirikan oleh J. Verhoeven pada tahun 1900, desa Palalargon (di Ciranjang): didirikan oleh B.M. Alkema pada tahun 1902, dan desa Tamiyang (di daerah Cirebon) yang didirikan oleh A. Vermeer pada tahun 1920.⁴⁷ Dari sisi orang percaya, mereka memang tidak lagi mendapatkan tekanan dan tantangan dari orang-orang yang tidak percaya. Namun tindakan tersebut justru merupakan tindakan yang membuat orang percaya maupun *zendeling* terpisah dari orang-orang yang seharusnya mereka jangkau. Kraemer menjelaskan bahwa:

The fact that Indegenous helpers and Christian groups too have been isolated from the Sundanese people is one of the most important and most fatal consequences of the inability of missionary training to effect a truly congenial orientation towards the Indigenous world.

Tindakan tersebut merupakan sebuah kesalahan fatal, yang menyebabkan kekristenan menjadi stagnan dan tidak bergerak meluas ke daerah lain. Orang-orang Kristen baru tidak lagi didorong untuk mempertahankan bahkan menyebarkan imannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang Kristen langsung dilindungi, dikumpulkan, dan dimanjakan di sebuah perkampungan Kristen. Mereka justru berkembang menjadi orang-orang Kristen yang manja, semua kebutuhan rohani mereka serba tercukupi. Mereka juga tidak belajar untuk berjuang, bahkan tidak menjadi orang Kristen yang menjangkau orang lain. Itu sebabnya desa-desa Kristen tersebut tidak memiliki dampak yang baik kepada desa-desa yang ada di sekitarnya.

Kurangnya Kesungguhan & Kasih yang Tulus kepada Orang yang Menerima Injil

Para *zendeling* sering kali memandang orang-orang yang dilayani hanya sebagai objek yang harus menerima Injil dan bukan sebagai sesama manusia yang memerlukan keselamatan. Tidak ada ketertarikan yang tulus kepada penerima Injil, dan jika ada ketertarikan, itu lebih kepada untuk kepentingan mereka secara pribadi bukan dengan tulus untuk urang Sunda yang mereka layani. Hal ini mengakibatkan para *zendeling* tidak mampu melihat jembatan dalam menyeberangkan Injil kepada *urang Sunda*.⁴⁸

⁴⁷ Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. hal. 35

⁴⁸ Kraemer, *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia*.p. 105

Tidak adanya kesungguhan terhadap *urang* Sunda bukan hanya dilakukan oleh para *zendeling*. Bahkan secara lembaga, baik VOC maupun setelah dikuasai langsung oleh pemerintah Belanda, ketidaksungguhan untuk menjangkau *urang Sunda* ini nampak dengan jelas. Pemerintah Belanda pada saat itu hanya mau mendapatkan hasil bumi daerah Jawa Barat tetapi membiarkan penduduk aslinya terbelakang dan tidak berkembang.⁴⁹ Secara azas, VOC mengaku berkewajiban untuk mengurus dan menyokong gereja, tetapi karena inti pokok maksud VOC adalah berdagang dan mencari untung, maka dalam prakteknya kepentingan agama tidak dapat tidak, harus mengalah kepada kepentingan perdagangan. Gereja tidak bebas mengatur organisasi dan pekerjaannya menurut asas-asas gereja itu sendiri. Semua yang dilakukan oleh gereja harus mengacu kepada kepentingan VOC, karena gereja berada di bawah pengawasan dan perintah VOC. Para pendeta adalah pegawai VOC yang terikat pada peraturan-peraturan VOC.⁵⁰

Ketiadaan upaya yang sungguh-sungguh inilah yang mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak menggembirakan juga. Injil tidak bisa diterima di Pasundan dan menjadi sangat asing bagi *urang Sunda*. Menurut Kraemer, kesalahan tersebut adalah sebuah kesalahan fatal yang tidak dapat ditolelir.⁵¹

Pendekatan yang Dilakukan tidak Menyentuh Sisi Komunal Urang Sunda

Para *zendeling* tidak memperhatikan bagaimana sifat masyarakat di Pasundan yang adalah masyarakat komunal.⁵² Mereka menyamakan sifat orang Sunda dengan masyarakat Barat yang individual. Itu sebabnya metode pemberitaan Injil yang lakukan kepada orang Sunda menggunakan metode individual dan tidak memperhatikan kondisi orang yang menerima Injil berikut masyarakatnya. Hal tersebut digambarkan oleh Van den End, bahwa mereka berusaha untuk “memenangkan jiwa”-nya, dengan menciptakan hubungan yang akrab antara orang itu dengan Kristus Penebusnya, sebaliknya, hubungan antara

⁴⁹ Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. hal. 4

⁵⁰ Hendrikus Berkhof, *Sejarah Gereja*, ed. I. H. Enklaar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).hal. 242

⁵¹ Kraemer, *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia*.p. 105

⁵² Ajip Rosidi, “Ciri-Ciri Manusia Dan Kebudayaan Sunda,” in *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaan*, ed. Edi S. Ekadjati, 1st ed. (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984), 125–162.

orang perorangan dengan masyarakatnya kurang mendapat perhatian, baik sebelum maupun sesudah orang itu masuk Kristen.⁵³

Penggunaan metode tersebut menurut Roger Dixon menjadi penyebab kemunduran pada pemberitaan Injil di Pasundan karena penginjilan biasanya ditujukan kepada perseorangan dan bukan pertobatan keluarga. Tidak ada strategi yang jelas untuk menjangkau seluruh anggota keluarga, apalagi seluruh desa. Teologi penginjilan tersebut bersifat perseorangan sedangkan masyarakat Sunda adalah masyarakat yang secara relatif tertutup, seperti kebanyakan masyarakat Muslim.⁵⁴ Dengan pemberitaan Injil secara pribadi, tidak akan menyentuh sisi komunal dari masyarakat Sunda. Itu sebabnya Injil hanya menjangkau pribadi-pribadi dan tidak bisa terjadi multiplikasi dengan cepat. Di samping itu, karena pribadi maka pribadi tersebut akan mendapatkan tekanan yang berat justru diawali oleh keluarga terdekat, kerabat, dan akhirnya masyarakat.

Ketidaksediaan para Zendeling Melibatkan Orang Lokal dalam Memberitakan Injil di Pasundan

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa para *zendeling* kebanyakan berlatar belakang pietis, mereka merasa bahwa kehidupan rohani mereka jauh lebih maju dibandingkan dengan orang-orang yang mereka layani. Mereka beranggapan bahwa mereka yang berasal dari tradisi Kristen yang kuat, lebih tinggi tingkat rohaninya dibandingkan dengan *urang Sunda* Kristen yang baru keluar dari dunia kekafiran. Hal ini yang kemudian mereka enggan untuk melibatkan mereka yang baru percaya untuk terlibat pelayanan apalagi mengangkat mereka menjadi pendeta-pendeta Indonesia. Bahkan para utusan NZG mengadakan perlawanan dan penolakan ketika pengurus NZG di Belanda meminta mereka untuk mengangkat pendeta-pendeta lokal.⁵⁵ Walaupun mereka mengangkat para pembantu, mereka biasanya hanya diberi jabatan sebagai penolong dan guru jemaat. Ada keseganan menerima orang-orang Kristen Indonesia sebagai rekan kerja yang sederajat dan menciptakan hirarki para pekerja. Sikap mereka tersebut di atas, juga dilatarbelakangi bahwa para *urang Sunda* Kristen masih memiliki ikatan dengan budaya Sunda. Sedangkan budaya Sunda dipandang sebagai budaya kafir, sehingga para *zendeling* takut jika mereka kembali kepada

⁵³ End, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*.

⁵⁴ Roger Dixon, *Penginjilan di Jawa Barat 1960-1987 (Tidak Dipublikasikan)* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2003). Hal. 101

⁵⁵ End, *RAGI CARITA 1: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500 - 1860 - An. 223*

kebudayaannya dan mencampur adukkannya dengan kekristenan sehingga terjadi sinkretisme.⁵⁶

Memang tidak semua pemberita Injil yang dari Eropa bersikap demikian, salah satu contoh yang tidak melakukan hal yang demikian khususnya di Pasundan adalah F.L. Anthing yang memiliki semboyan “*Dat de volken van den Oost-indixchen Archipel niet in hun geheel tot Christus zullen kunnen worden gebracht dan door de arbeiders uit dio volken zelve*” (terjemahan: bahwa suku-suku [bangsa] di Indonesia seluruhnya tidak akan dapat dibawa kepada Kristus kecuali oleh tenaga-tenaga [pekabar-pekabar Injil] yang berasal dari suku-suku [bangsa] itu sendiri).⁵⁷ Dalam pemberitaan Injilnya Anthing mengadakan “kursus” dengan tujuan untuk memperlengkapi tenaga-tenaga pribumi agar kelak dapat memberitakan Injil kepada bangsa mereka. Tanggal 4 Mei 1869, dengan resmi Anthing membuka sekolah Pemberitaan Injil di rumahnya, muridnya berjumlah 17 orang, yang kemudian bertambah menjadi 50 orang.⁵⁸ Inilah yang kemudian menjadi titik keberhasilan dari Anting. Bahkan mereka menjadi orang-orang kunci bagi pemberitaan Injil di Pasundan bukan hanya ketika bersama dengan Anthing tetapi ketika mereka bekerja sama dengan orang-orang atau lembaga di luar Anthing.⁵⁹ Sayangnya, metode Anthing ini tidak dilakukan oleh para *zendeling* lainnya. Mereka lebih suka mengerjakan tugas pemberitaan Injil sendiri dan tidak melibatkan orang lokal yang mengakibatkan Injil sulit berkembang di Pasundan.

Kesaksian Orang Kristen yang Kurang Baik

Sikap hidup pegawai VOC – seorang Kristen – yang kurang baik menjadi hambatan tersendiri dalam pemberitaan Injil di Pasundan. Para pegawai VOC yang adalah orang Kristen namun seringkali bukanlah orang-orang yang memiliki kesaksian hidup yang baik. Van Den End menggambarkan kehidupan orang-orang Eropa yang datang ke Indonesia tersebut acapkali adalah sampah masyarakat. Kesusilaan mereka seringkali bobrok. Mereka sangat korup,

⁵⁶ End, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Gereja Ringkas*. 280

⁵⁷ Hartono, “Gereja Di Jawa Barat (Thesis)” (Institut Alkitab Tiranus, 1979).46

⁵⁸ D Ngapon, “Awal Mula Berdirinya Gkp Jemaat Jatiranggon,” last modified 1996, accessed March 30, 2024, <http://gkjpjatranggon.blogspot.com/2009/09/awal-mula-berdirinya-gkp-jemaat.html>.

⁵⁹ Kraemer, *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia*.100-101

memeras orang-orang pribumi, kerap mabuk, hidup kurang senonoh.⁶⁰ Kondisi yang sama dijelaskan dalam Surat *Zendeling* D.J van der Linden kepada Pengurus Pusat NZV pada 20 Agustus 1864. Surat ini berisi percakapannya dengan bupati Indramayu yang menilai bahwa kesaksian hidup orang Kristen tidaklah baik. Bupati ini melihat secara langsung orang-orang Kristen sering mabuk-mabukan, gila hormat, mata duitan, “mata keranjang”, dan lain sebagainya.⁶¹ Surat Linden tersebut diakhiri dengan kesimpulan: “Nah, inilah contoh nama buruk agama Kristen di kalangan para kepala. Maka bagaimanakah penilaian orang biasa tentangnya?”⁶² Ini satu kenyataan bahwa orang Sunda memberikan penilaian yang buruk terhadap kekristenan. Tentu saja kondisi tersebut tidak menjadi berkat bagi orang-orang Sunda yang telah lama memeluk agama Islam sehingga mereka tidak tertarik terhadap agama Kristen apalagi bersedia menjadi orang Kristen.

Menurut Tenibemas, keadaan ini sangat memberikan dampak buruk bagi upaya pemberitaan Injil, karena Belanda, yang saat itu dikenal beragama Kristen, dan menjajah hampir seluruh Nusantara sepanjang 350 tahun, telah menampilkan citra buruk di hadapan komunitas Islam Nusantara. Sayang sekali nilai-nilai baik dari kekristenan banyak dikaburkan dan tidak diperhitungkan disebabkan oleh kebencian terhadap penjajah Belanda itu.⁶³ Belum lagi penderitaan yang ditimbulkan oleh penjajahan serta tanam paksa, menyebabkan makin berakarnya Islam di Jawa Barat. Dalam kesempatan tersebut justru agama Islam menawarkan tempat perlindungan bagi para penduduk yang menderita karena dijajah bangsa Belanda. Akibatnya, mereka memandang bangsa Belanda serta hal-hal yang dibawa bangsa Belanda sebagai unsur asing. Keadaan ini memberikan kesempatan bagi agama Islam untuk lebih berakar dalam kehidupan orang-orang Sunda⁶⁴

Dengan stereotip tersebut *urang* Sunda langsung menolak segala sesuatu yang berkenaan dengan kekristenan bukan karena pengajarannya atau isinya, melainkan mereka menganggap ada unsur asing (Belanda). Ada banyak *urang* Sunda yang menilai bahwa kekristenan itu baik dan mengajarkan kebaikan, namun mereka enggan untuk mempelajari atau bahkan mempertimbangkan

⁶⁰ End and Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1860-an - Sekarang*. Hal. 224

⁶¹ Ibid. Hal 111

⁶² Ibid. Hal 118 - 119

⁶³ Tenibemas, *Misi Yang Membumi*. Hal 83

⁶⁴ Soejana, *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. hal

sebagai salah satu alternatif kepercayaan karena mereka masih menganggap bahwa agama Kristen itu adalah agama Belanda.

Auto Kritik

Hambatan-hambatan pemberitaan Injil di Pasundan, khususnya di Jawa Barat, tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti budaya dan agama lokal yang kuat, tetapi juga karena faktor-faktor internal dari pihak pemberita Injil sendiri. Dalam penelitian ini, ditemukan setidaknya delapan hambatan utama yang berasal dari sisi kekristenan yang justru menghalangi penyebaran Injil di Pasundan.

Belajar dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dalam upaya pemberitaan Injil di Pasundan pada abad 19, adalah penting bagi gereja, orang percaya dan juga pemberita Injil untuk memperbaiki pendekatan Injil di Pasundan di masa mendatang. Perlu dirumuskan sebuah pendekatan Injil yang lebih lebih memahami dan menghargai konteks budaya setempat agar Injil hadir secara kontekstual; melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pemberitaan Injil karena mereka lebih mengenal budaya dan kepribadian masyarakat Sunda; menampilkan kesaksian hidup orang percaya yang baik sehingga Injil menjadi berita yang menarik; serta menggunakan pendekatan yang mengakomodasi sifat masyarakat Sunda yang komunal. Semuanya dimaksudkan agar Injil lebih bisa diterima oleh suku Sunda.

Simpulan

Pemberitaan Injil di Pasundan tidak membawa hasil yang besar sebagaimana di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sekalipun utusan Injil yang dikirim lebih banyak. Setidaknya ada 8 hambatan dalam pemberitaan Injil kepada *urang* Sunda secara khusus dari pihak pemberita Injil itu sendiri. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: gereja tidak bersedia menjangkau *urang* Sunda; pemberita Injil tidak memahami kehidupan orang Sunda; berita Injil tidak disampaikan secara kontekstual; pemberita Injil tidak memiliki pemahaman teologi dan metode penginjilan yang tepat; pemberita Injil dan orang percaya hidup terpisah dari masyarakat; pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan pribadi dan tidak menyentuh sisi komunal *urang* sunda; kesaksian hidup tidak baik dari orang-orang Eropa yang adalah orang Kristen; dan ketidaksediaan para *zendeling* melibatkan orang lokal dalam memberitakan Injil di Pasundan. Semua hal tersebut menjadi hambatan bagi pemberitaan Injil di Pasundan yang mengakibatkan Injil ditolak, bahkan *urang*

Sunda Kristen yang dimenangkan pun menjadi orang asing di tengah masyarakatnya sendiri. Kesemuanya itu semakin ”membungkus” berita Injil yang disampaikan sehingga orang *urang* Sunda semakin tidak tertarik terhadap berita Injil. Hal ini merupakan sebuah koreksi sekaligus auto kritik bagi upaya menghadirkan Injil di bumi nusantara yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Bakry, K.H. Hasbullah. *Pandangan Islam Tentang Kristen Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Akademi Pressindo, 2000.
- Berkhof, Hendrikus. *Sejarah Gereja*. Edited by I. H. Enklaar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Cooley, Frank L. *Indonesia Church & Society*. Amerika: Friendship Press, 1968.
- Dijkstra, A. “Surat Zendeling A. Dijkstra Kepada Pengurus Pusat NZV, Cirebon, 9 Maret.” In *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat 2858-1963*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1876.
- Dixon, Roger. *Penginjilan Di Jawa Barat 1960-1987 (Tidak Dipublikasikan)*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2003.
- End, Th. van den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. 2nd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 1980.
- . *RAGI CARITA 1: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500 - 1860 - An*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Sejarah Gereja Asia*. 1st ed. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1988.
- End, Th. van den, and J. Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1860-an - Sekarang*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hale, Leonard. *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hartono. “Gereja Di Jawa Barat (Thesis).” Institut Alkitab Tiranus, 1979.
- Jimmy Allen Sakul, B.D. Nainggolan, and Stimson Hutagalung. “Akulturasi Budaya ‘Sakasur, Sadapur, Sasumur, Salembur Dalam Penginjilan Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8.’” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12 (2021): 142–154.
- de Jonge, Christiaan, and Jan S. Aritonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Kraemer, Hendrik. *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia*. Netherlands: The Hague Boekencentrum, 1958.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Ngapon, D. “Awal Mula Berdirinya Gkp Jemaat Jatiranggon.”
- Nugraeni, Giarti, and Aji Suseno. “Strategi Pekabaran Injil Dalam Konteks

- Masyarakat Sunda.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2023).
- Rikin, W. Mintardja. *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Michigan: the University of Michigan, 1994.
- Rosidi, Ajip. “Ciri-Ciri Manusia Dan Kebudayaan Sunda.” In *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaan*, edited by Edi S. Ekadjati, 125–162. 1st ed. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984.
- Soejana, Koernia Atje. *Benih Yang Tumbuh 2: Suatu Survei Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2000.
- . “Sejarah Komunikasi Injil Di Tanah Pasundan.” Sekolah tinggi Teologi Jakarta, 1997.
- Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa - Jilid 1*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.
- Spindler, Marc R., Heleen L. Murre-Van Den Berg, Peggy Brock, James Grayson, and David Maxwell. *A History of Christianity in Indonesia. Studies in Christian Mission*. Vol. 39. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2008.
- Sukanto, Sukanto. “Negosiasi Antara Budaya Barat Dengan Budaya Lokal Dalam Usaha Penyebaran Kristen Protestan Di Kalangan Orang Sunda Pada Abad Ke-19.” In *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 175–183. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2020.
- Susanto, Hery. “Church Focused on Missionary Movement [Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner].” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80.
- Tenibemas, Purnawan. “Folk Islam Among The Sundanese People Of Indonesia (Desertasi).” Fuller Theological Seminari: Amerika Serikat, 1996.
- . *Misi Yang Membumi*. 1st ed. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011.
- Tuwu, Alimuddin, and Consuelo G. Sevilla. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Wessels, Anton. *Memandang Yesus : Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.